

Kegiatan “Kamis Mlipis” pembiasaan bertutur Bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun

Nurini 1*

¹. SD Negeri 3 Jarakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author: rinidjocho@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 03, 2025

Revised February 05, 2025

Accepted May 05, 2025

Available online May 06, 2025

Kata Kunci:

Pembiasaan, Bertutur, Bahasa Jawa, sopan santun

Keywords:

Habituation, Speaking, Javanese, Politeness



This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) international license.

Copyright © 2024 by Author. Published by
Balai Tekkomdik DIY, Dinas Dikpora
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRAK

Anggapan orang “Jowo ilang Jawane” sering terdengar di kalangan masyarakat kami. Hal tersebut menjadikan sebuah perhatian tersendiri bagi kami terutama di lingkungan pendidikan sekolah. Dari hal tersebut kami perlu melakukan suatu kegiatan agar anggapan tersebut tidak benar-benar menjadi suatu kenyataan terkait orang Jawa yang tidak mengenal dan mampu bertutur Bahasa Jawa serta kehilangan sopan santun “unggah ungguh” dalam lingkup khasanah budaya Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembiasaan budaya bertutur Bahasa Jawa sebagai wujud pembentukan nilai karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembiasaan bertutur Bahasa Jawa menimbulkan dampak positif dengan memunculkan nilai religious, sopan santun, toleransi, dan cinta damai. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan nilai karakter sopan santun salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

The opinion of people “Jowo ilang Jawane” is often heard among our community. This is a special concern for us, especially in the school education environment. Based on this, we need to carry out activities so that this assumption does not actually become a reality regarding Javanese people who do not know and are able to speak Javanese and have lost the “unggah ungguh” manners within the scope of Javanese cultural treasures. The aim of this research describe the application of cultural habituation to speak Javanese as a form of character values formation. The method used is descriptive qualitative with observation and interview techniques. The results of the research show that the implementation of the habit of speaking Javanese has a positive impact by raising religious values, politeness, tolerance and love of peace. From this research can be concluded that one way to foster the character value of good manners is through daily habituation activities in the school environment.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan diri dari setiap manusia yang akan menentukan karakter dan kepribadian seseorang. Perilaku dan tindakan siswa berkaitan dengan kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi dan interaksi sehari-hari. Kesantunan berbicara dan berbahasa menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter seseorang (Khotimah & Hidayat, 2021). Terdapat sebuah istilah bahwa “Bahasa adalah cerminan budaya”, hal tersebut menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dapat terlihat dari tutur bahasa yang digunakan (Effendi & Wahidy, 2019). Seseorang akan dinilai baik jika dalam bertutur penuh dengan sopan santun, lemah lembut, intonasi dan volume suara standar. Di era globalisasi saat ini, arus perkembangan dan transformasi budaya sangat masif. Kita dapat mengikuti dan menyimak berbagai bahasa melalui media sosial dengan sangat cepat. Padahal adakalanya setiap bahasa yang kita dengar belum tentu sesuai dengan makna budaya kita sehari-hari. Sehingga secara pribadi kita harus selektif dalam memahami dan mengimplementasikan dalam penggunaan bahasa.

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun seringkali terkikis. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing yang masif membuat generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar, cenderung lebih akrab dengan bahasa gaul dan kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang santun. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat sopan santun merupakan fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Sebagai orang Jawa, kita seyogyanya mampu menerapkan, menjaga dan mengimplementasikan budaya berbahasa Jawa dan kehidupan sehari-hari. Karena dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kita berusaha mempertahankan karakter baik yang sudah berjalan agar tetap lestari. Karakter setiap orang tidak akan terbentuk secara serta merta, perlu adanya suatu kegiatan pembiasaan atau budaya positif yang menjiwai di setiap kegiatan sehari-hari. Sehingga karakter yang akan terbentuk tertanam dan akan terbentuk suatu motivasi internal dalam diri seseorang sehingga memiliki karakter baik yang kuat. Karakter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran. Tahapan pembentukan karakter ada tiga yaitu lahiriyah, berkesadaran, kontrol internal (Amilda, 2017). Tahapan lahiriyah metode yang digunakan dapat berupa pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan. Tahapan perilaku berkesadaran, melalui penanaman nilai yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan. Tahapan control melalui perumusan visi misi hidup pribadi dan tanggung jawab pada Tuhan.

Sebagai langkah awal membentuk karakter pada siswa, metode pembiasaan sangat tepat dilakukan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar (ABIDIN, 2019). Tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat, mengucapkan sesuatu secara konsisten dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan benar-benar tertanam dalam diri siswa dan akhirnya menyatu pada pribadi siswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

Implementasi penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga perlu dibiasakan kepada siswa sejak dini, mengingat bahasa Jawa, sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, kaya akan nilai-nilai luhur seperti *unggah-ungguh* (tingkatan bahasa), *krama* (halus), dan *ngoko* (kasar) (Handayani, 2018). Penggunaan bahasa Jawa yang tepat dapat merefleksikan tingkat kesopanan seseorang. Namun, sayangnya, penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda semakin menurun.

Sejalan dengan penelitian Septiaji berjudul nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak di lingkungan keluarga menyimpulkan bahwa cara pembiasaan berbahasa Jawa melalui pembiasaan yaitu dengan komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari dapat menanamkan dan melatih sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa serta berperilaku (Natanti et al., 2023). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Wahyu Trisnawati berjudul penanaman nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa pada anak usia dini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembiasaan berbahasa Jawa efektif dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak (Trisnawati, Wahyu. Yanti F, 2019). Penelitian Eko Gunawan berjudul penanaman budi pekerti melalui pembiasaan berbahasa Jawa Alus di lingkungan sekolah menyimpulkan bahwa keberhasilan pembiasaan program di sekolah karena komitmen, keteladanan, dan kolaborasi yang kuat dari guru, siswa serta dukungan orang tua.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, pembentukan karakter sopan santun berbahasa Jawa dapat dilakukan dengan pembiasaan dengan kolaborasi semua pihak. Salah satu usaha memperkuat karakter sopan santun dapat dilakukan sejak dini khususnya pada siswa. Salah satu strategi sekolah yang dilakukan melalui sebuah keteladanan guru dan pembiasaan rutin di sekolah. Keteladanan guru dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dipandang seorang yang mampu memberi gambaran menjadi teladan, dalam bahasa Jawa guru artinya "*digugu lan ditiru*", hal tersebut mengandung makna apa yang dikatakan guru adalah hal yang baik dan dapat dipercaya, bahkan segala perilakunya perlu ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan guru dapat berupa penyampaian gaya bahasa yang baik dalam bertutur kata, tingkah laku yang sopan, cara berpakaian sesuai tempatnya, guru mau merendahkan diri sembari meninggikan atau menghormati orang lain.

Strategi yang kedua dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan sekolah. Ide ini sebagai bentuk usaha nyata agar siswa membudaya dalam bertutur bahasa Jawa. Pembiasaan yang dilakukan disebut kegiatan “Kamis Mlipis”, yaitu dalam satu hari penuh seluruh warga sekolah menggunakan bahasa Jawa selama berinteraksi baik guru bersama rekan sejawat, guru dengan murid dan murid dengan murid lainnya. Kegiatan disebut “Kamis Mlipis”, karena dilaksanakan setiap hari Kamis, *mlipis* artinya lemah lembut, sopan dan santun dalam bertutur kata.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan pembiasaan budaya bertutur Bahasa Jawa sebagai wujud pembentukan nilai karakter sopan santun siswa. Manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu referensi program sekolah yang dapat diimplementasikan dalam rangka peningkatan karakter sopan santun siswa dalam berbahasa serta alternatif solusi bahwa pembiasaan sederhana dapat meningkatkan karakter siswa pada umumnya. Selain itu sebagai langkah nyata peningkatan karakter sopan santun siswa melalui implementasi penggunaan Bahasa Jawa, karena

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Jarakan Bantul Yogyakarta, dengan subjek penelitian Guru, Tenaga Pendidik dan siswa di SD Negeri 3 Jarakan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan pembiasaan bertutur bahasa Jawa. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan pada hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil reduksi dideskripsikan sehingga hasil penelitian yang diperoleh dan disimpulkan dengan menyertakan bukti yang valid dan konsisten.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan “Kamis Mlipis” di SD Negeri 3 Jarakan memilih hari Kamis karena bertepatan dengan hari jadi DIY, yang mana tepatnya Kamis Pon. Setiap Kamis Pon pegawai pemerintahan negeri maupun swasta dan semua siswa di Yogyakarta memakai baju adat Yogyakarta sebagai salah satu menjaga budaya istimewa. Untuk mendukung pelestarian budaya tersebut dipilihlah hari Kamis untuk melaksanakan program berbahasa Jawa di sekolah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan “Kamis Mlipis”, sekolah melaksanakan sosialisasi kepada orang tua murid, untuk mendukung kegiatan ini dari rumah. Sosialisasi juga dilaksanakan kepada siswa dengan memberi contoh kalimat-kalimat yang belum diketahui siswa dalam bentuk Bahasa Jawa. Guru memberi keteladanan dalam pengucapan selama berinteraksi dengan siswa, dengan mengulang apa yang disampaikan siswa jika belum tepat.

Program “Kamis Mlipis” ini bertujuan melatih kemampuan berbahasa Jawa yang baik untuk berinteraksi antar warga sekolah. Adapun hal-hal yang dilaksanakan ketika “Kamis Mlipis” berjalan adalah (1). setiap hari Kamis, semua warga sekolah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa krama dalam berkomunikasi selain dalam pembelajaran di kelas; (2). Siswa berlatih menggunakan unggah-ungguh basa, (3). Guru memantau komunikasi peserta didik; (4). Menjelang pulang, guru melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahasa krama yang dilaksanakan pada hari tersebut.

Hasil

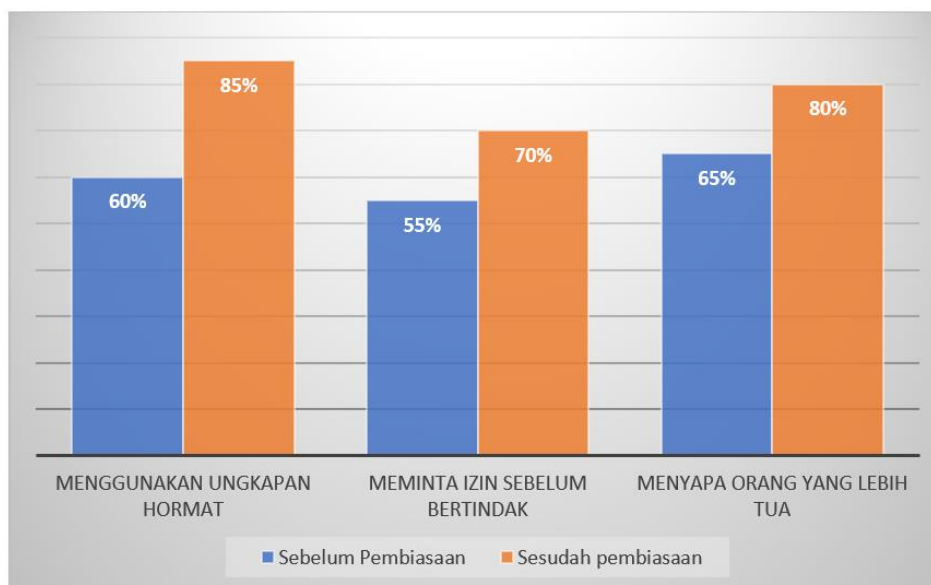
Hasil penelitian kegiatan “Kamis Mlipis” disajikan dalam bentuk data. Data diperoleh dari catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat tiga aspek penelitian yang dilakukan, memuat frekuensi penggunaan bahasa Jawa dan pengetahuan nilai sopan santun, pengaruh pembiasaan terhadap perilaku sopan santun di berbagai situasi, persepsi siswa terhadap pembiasaan berbahasa Jawa. Hasil penelitian terkait frekuensi penggunaan Bahasa Jawa dan tingkat pengetahuan tentang nilai sopan santun terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. frekuensi penggunaan Bahasa Jawa dan tingkat pengetahuan tentang nilai sopan santun

Frekuensi Penggunaan Bahasa Jawa	Tingkat Pengetahuan	Persentase
Sering	Tinggi	70%
Cukup Sering	Sedang	25%
Jarang	Rendah	5%

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa semakin sering siswa menggunakan bahasa Jawa, semakin tinggi pula pengetahuan mereka tentang nilai-nilai sopan santun yang terkandung di dalamnya. Dari tabel menunjukkan semakin sering frekuensi penggunaan, semakin tinggi juga pengetahuan nilai sopan-santun siswa, terdapat 70% siswa dalam tahap kemampuan ini. Intensitas penggunaan Bahasa Jawa yang cukup sering, menunjukkan pengetahuan nilai sopan santun masih sedang dan masih terdapat 25% siswa pada tahap kemampuan ini. Sedangkan intensitas penggunaan bahasa Jawa yang masih jarang, menunjukkan pengetahuan masih rendah, dan masih terdapat 5% siswa dalam tahap ini. Kondisi yang 5% ini ditemukan pada siswa pendatang, bukan asli pribumi daerah sekitar sekolah sehingga penggunaan dialeg keseharian masih belum begitu familiar. Dari tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa menjadi sarana atau media yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai karakter luhur budaya bangsa. Penggunaan bahasa Jawa pada siswa memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter. Dengan semakin sering menggunakan bahasa Jawa, siswa akan semakin memahami dan menghayati nilai-nilai sopan santun yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Program “Kamis Mlipis” melalui pembiasaan berbahasa Jawa juga berpengaruh terhadap perilaku sopan santun di berbagai situasi yang ditemui siswa. Adapun terkait data tersebut dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Persentase pengaruh pembiasaan berbahasa Jawa terhadap perilaku sopan santun di berbagai situasi

Berdasarkan grafik 1 tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sopan santun siswa dalam berbagai situasi. Penggunaan ungkapan hormat, meminta izin, dan menyapa orang yang lebih tua mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pembiasaan. Penggunaan ungkapan hormat saat berinteraksi mengalami peningkatan sebesar 25%, siswa meminta izin sebelum bertindak mengalami peningkatan 15%, siswa menyapa orang lebih dewasa mengalami peningkatan 15%.

Dari hasil yang tersaji menunjukkan korelasi positif antara penggunaan bahasa yang baik dan santun terhadap perilaku individu. Siswa yang terbiasa menggunakan Bahasa Jawa krama, cenderung lebih sopan, santun, dan menghormati orang lain. Hal ini karena Bahasa membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang.

Pola pembiasaan yang dilakukan setiap hari Kamis, tentunya memperoleh suatu umpan balik kegiatan, ada yang menyambut baik, ada yang acuh bahkan merasa terbebani dengan kegiatan tersebut karena harus mengimplementasikan dalam interaksi sehari-hari. Dari berbagai umpan balik yang diterima menimbulkan sebuah persepsi siswa tentang pembiasaan berbahasa Jawa. Adapun data persepsi siswa ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persepsi siswa tentang pembiasaan berbahasa Jawa

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya senang belajar Bahasa Jawa	80%	15%	5%	0%	0%
Bahasa Jawa membuat saya lebih percaya diri	75%	20%	5%	0%	0%
Bahasa Jawa membuat saya lebih menghargai budaya Jawa	90%	10%	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembiasaan berbahasa Jawa. Siswa merasa senang belajar bahasa Jawa, lebih percaya diri, dan lebih menghargai budaya Jawa. Meskipun belum 100% siswa di sekolah memiliki persepsi yang ideal, namun persepsi pembiasaan berbahasa Jawa sudah baik.

Pembahasan

Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi yang digunakan di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini sebagai bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan untuk berinteraksi antarindividu. Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan, (2) identitas daerah, dan (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Oleh karena, generasi muda sudah sepatutnya melestarikan bahasa Jawa (Kartika Dewi & Intan Apriliani, 2019).

Pembiasaan bertutur bahasa Jawa perlu dibiasakan agar siswa tidak malu mengucapkan serta tepat dalam pengucapan. Hal ini penting karena, saat ini ada sebagian orang yang memandang budaya bertutur Jawa adalah kolot sehingga malu jika melakukannya, dan pentingnya pembiasaan agar logat atau dialek pengucapan tepat dan benar sesuai dengan unggah-ungguh yang sesuai. Selain membudayakan kebiasaan anak untuk berbicara dalam bahasa Jawa juga akan otomatis membuat siswa berperilaku sopan santun sesuai *unggah ungguh*, karena dalam pengucapan siswa akan berbicara dengan lembut, tidak berteriak-teriak. Dengan pembiasaan ini, tentunya akan menimbulkan sikap dan perilaku siswa yang sopan dan santun selama berinteraksi.

Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa tidak hanya dilakukan di sekolah saja. Sekolah perlu berkolaborasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, agar semua stakeholder mendukung dan mampu berjalan beriringan. Penanaman karakter perlu dilakukan sejak dini, dengan harapan karakter sopan santun sudah terbentuk sejak dini sehingga mampu melekat kelak hingga dewasa nanti. Harapan secara lebih luas, agar budaya Jawa tidak luntur baik secara harfiah pengucapan maupun adat berbahasanya namun juga tetap lestari dalam khasanah budaya daerah dan terpatut dalam karakter jiwa pribadi manusia itu sendiri.

Sikap sopan santun dipengaruhi oleh lingkungan siswa. Orang tua, guru dan lingkungan berperan penting terhadap pembentukan karakter sopan santun, karena bisa menjadi *role-model* bagi anak bertindak, berperilaku dan bersikap. Orang tua dan guru harus memberikan keteladanan karena anak mengadopsi dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2019).

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022) adalah sebagai berikut: (1). guru perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sebagai fasilitator bukan dictator; (2). Guru bertanggung jawab memberikan

keteladanan nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa; (3). guru memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan kolaborasi; (4). guru perlu melakukan refleksi untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswa; (5). Guru perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada siswa secara konsisten dan berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Pentingnya Pembiasaan Bertutur Bahasa Jawa

Pembiasaan bertutur bahasa Jawa di lingkungan sekolah memberikan manfaat bagi siswa. Pertama, bahasa Jawa memberikan pengajaran kepada siswa terkait nilai sopan santun dalam berbicara, bersikap dan berperilaku. Penggunaan bahasa Jawa krama, misalnya, menuntut siswa untuk membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Hal ini secara tidak langsung menanamkan sikap hormat dan menghargai pada diri siswa. Kedua, bahasa Jawa dapat memperkuat identitas budaya siswa. Dengan fasih berbahasa Jawa, siswa akan merasa lebih dekat dengan akar budayanya dan memiliki rasa bangga terhadap warisan leluhur. Ketiga, bahasa Jawa dapat memperkaya kosakata sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan cara berpikir siswa.

Selain itu, pembiasaan bertutur bahasa Jawa juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kognitif siswa. Penggunaan bahasa Jawa yang tepat dapat melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat yang efektif untuk menyampaikan pesan. Selain itu, bahasa Jawa juga dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa, karena siswa perlu menghafal berbagai kosakata dan tata bahasa yang kompleks.

Pembiasaan bertutur bahasa Jawa sejak dini dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya dan meningkatkan sopan santun siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan dapat: (1). Memahami penerapan tata krama dalam menggunakan bahasa Jawa: siswa akan belajar menggunakan bahasa Jawa dengan tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara; (2). menanamkan nilai-nilai luhur: bahasa Jawa mengandung nilai-nilai seperti hormat, santun, dan rendah hati yang dapat membentuk karakter siswa; (3). meningkatkan rasa percaya diri: kemampuan berbahasa Jawa yang baik akan memberikan rasa percaya diri bagi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain; (4). menghubungkan diri dengan identitas budaya: bahasa Jawa menjadi salah satu identitas budaya Jawa yang perlu dilestarikan.

Terdapat dua hal yang perlu diingat Ketika menentukan tingkat tutur yang akan dipakai, pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan dan yang kedua status sosial yang dimiliki oleh pembicara dan lawan bicara (Arfianingrum, 2020). Penerapan unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam bermasyarakat akan memberikan pembeda dalam berinteraksi dengan orang sebaya atau sederajat dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya.

Karakter Siswa yang Sering Menggunakan Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki karakter sebagai berikut: (1). Lebih menghormati orang tua dan guru: Mereka lebih sering menggunakan ungkapan-ungkapan hormat dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua; (2). Lebih peduli terhadap lingkungan: Mereka lebih memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih menjaga kebersihan lingkungan sekitar; (3). Lebih percaya diri: Mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam situasi formal; (4). Lebih memiliki rasa memiliki terhadap budaya Jawa: Mereka merasa bangga dengan budaya Jawa dan berusaha melestarikannya.

Siswa yang sering menggunakan bahasa Jawa di sekolah cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang familiar dengan bahasa Jawa. Karakter-karakter seperti sopan santun, menghargai budaya, kreatif, terbuka, mandiri, dan bertanggung jawab adalah beberapa contoh karakter yang dapat terbentuk melalui penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di sekolah sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan bermartabat.

Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan Bertutur Bahasa Jawa

Pembiasaan bertutur bahasa Jawa pada siswa merupakan upaya penting dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Namun, keberhasilan upaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berkaitan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembiasaan bertutur bahasa Jawa yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal antara lain : (1). minat dan motivasi siswa, jika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari; (2). kemampuan berbahasa, siswa yang sudah terbiasa berbicara bahasa Jawa di lingkungan keluarga akan lebih mudah beradaptasi; (3). persepsi terhadap bahasa Jawa, jika siswa menganggap bahasa Jawa sebagai bahasa yang modern dan relevan, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya namun sebaliknya jika menganggap Bahasa kolot, pasti enggan mempelajarinya.

Faktor eksternal antara lain: (1). lingkungan keluarga, jika orang tua sering berbicara bahasa Jawa di rumah, anak-anak akan secara alami menyerap bahasa tersebut; (2). lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Jawa akan sangat membantu pembiasaan berbahasa secara efektif; (3). guru yang fasih berbahasa Jawa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk berbahasa Jawa akan memotivasi siswa; (4). lingkungan masyarakat sekitar yang masih sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih terpapar bahasa Jawa; (5). media dan teknologi seperti televisi, radio, dan internet, dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa Jawa kepada siswa, melalui penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa; (6). kurikulum dan kebijakan sekolah.

Hubungan antara Pembiasaan Bertutur Bahasa Jawa dengan Peningkatan Sopan Santun

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembiasaan bertutur bahasa Jawa dengan peningkatan sopan santun siswa. Siswa yang sering menggunakan bahasa Jawa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sopan, seperti: (1). Lebih santun dalam berbicara: Mereka lebih sering menggunakan kata-kata yang halus dan santun; (2). Lebih menghargai pendapat orang lain, lebih terbuka terhadap pendapat orang lain dan tidak mudah tersinggung jika memperoleh pendapat yang berbeda; (3). Lebih disiplin: Mereka lebih disiplin dalam mengikuti aturan dan tata tertib.

Bahasa Jawa memiliki struktur yang unik, terutama dalam tingkatan penggunaan bahasa (krama, ngoko, madya). Penggunaan tingkatan bahasa ini mengajarkan siswa untuk membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Hal ini secara tidak langsung menanamkan nilai hormat, sopan santun, dan tata krama pada diri siswa. Selain itu, bahasa Jawa juga kaya akan ungkapan-ungkapan halus dan santun. Misalnya, ungkapan "matur nuwun" (terima kasih), "ngapunten" (maaf), atau "sumangga" (silahkan). Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti ini melatih siswa untuk berkomunikasi dengan santun dan menghindari kata-kata kasar.

Pembiasaan bertutur bahasa Jawa di sekolah dapat memberikan beberapa pengaruh positif terhadap peningkatan sopan santun siswa, antara lain: (1). meningkatkan kesadaran akan tata krama: penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara akan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain; (2). membentuk karakter yang santun: Dengan sering menggunakan bahasa Jawa yang santun, siswa akan terbiasa bersikap sopan dan menghormati orang lain; (3). menumbuhkan rasa empati: bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang halus dan tidak menyinggung; (4). memperkuat hubungan sosial: penggunaan bahasa Jawa yang baik dapat mempererat hubungan sosial siswa dengan teman, guru, dan orang tua.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan bertutur bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai karakter sopan santun pada siswa. Bahasa Jawa tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat

membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Melalui kegiatan pembiasaan, frekuensi penerapan sangat mendukung terciptanya nilai karakter sopan santun dalam berbahasa dan berperilaku.

Pembiasaan bertutur bahasa secara intensif dalam lingkungan sekolah menjadi upaya efektif dalam membentuk nilai karakter sopan dan santun. Pembiasaan ini juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa sebagai simbol nilai luhur mampu membentuk karakter santun dan beradab juga sebagai alat komunikasi yang mampu menanamkan nilai karakter yang baik

Menjadi tanggung jawab besar bagi instansi pendidikan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar, cerdas, dan terampil, namun juga berbudi pekerti, yang salah satunya memiliki akhlak mulia kepada sesama. Perwujudan akhlak mulia kepada sesama tampak pada interaksinya saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau kepada yang lebih tua. Sudah seyogianya bahasa Jawa ragam krama alus menjadi pilihan dalam bertutur, terlebih bagi masyarakat Jawa, termasuk kalangan siswa di lingkungan sekolah. Perlu upaya berbagai pihak untuk bersama-sama membina dan membudayakan penerapan bahasa Jawa krama alus. Selain sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa, juga sebagai penguatan karakter orang Jawa yang selalu ngajeni liyan 'menjunjung tinggi dan menghormati sesama'.

Harapannya di penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan kegiatan yang lebih variative dalam pembiasaan, dapat pula melalui menulis Bahasa Jawa agar semakin meningkat pelestarian budaya dan meningkatkan rasa nasionalisme kita.

Daftar Pustaka

- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Effendi, D. dan, & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 161–168.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Handayani, T. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SD Karangmuljo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke SD-An*, 4(3), 415–419.
- Kartika Dewi, N., & Intan Apriliani, E. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(2), 84–91.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Trisnawati, Wahyu. Yanti F, P. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 93–10.